# BAB IV

# PAPARAN DATA DAN TEMUAN DATA HASIL PENELITIAN

## A. Paparan Data

Untuk mengetahui deskripsi akan akan obyek pada lokasi penelitian yang akan dijadikan wahana peneliti, berikut hasil penelitian yang peneliti kemukakan dari berbagai hasil yang tersaji dalam bentuk deskripsi pada dua lokasi.

### 1. Deskripsi Data di PPHM Ngunut

Peneliti melakukan penelitian di PPHM Ngunut dengan menggunakan wawancara, dokumentasi, dan metode observasi, maka dapat dipaparkan data sebagai berikut:

Peneliti melakukan penelitian yang pertama Pada tanggal 4 Maret 2019, pada tanggal ini peneliti melakukan observasi pukul 09:20 WIB, mengantarkan surat ijin penelitian serta melakukan observasi ke PPHM Ngunut untuk mengetahui keadaan dan kondisi suatu aktivitas yang ada di pondok pesantren tersebut khususnya di beberapa bidang yaitu pembinaan, pengetahuan, dan kemandirian santri usia sekolah. Hal ini berkaitan dengan judul tesis yang dibuat yaitu pembinaan keagamaan santri usia sekolah dalam mengembangkan pengetahuan serta kemandirian di PPHM Ngunut.

Peneliti akan melakukan penelitian lagi, selanjutnya pada keesokan harinya dan hari-hari seterusnya, yaitu dengan melakukan

observasi pada beberapa bidang pembinaan, pengetahuan, dan kemandirian,dan

melakukan wawancara kepada ustadz/ustadzah pengasuh maupun pendidik santri, serta dokumentasi-dokumentasi yang sesuai dengan fokus pertanyaan peneliti.

Peneliti melakukan penelitian yang ke dua Pada tanggal 22 Maret 2019, yakni melakukan wawancara terhadap ustadz pengasuh pondok santri mukim dan santri. Ketika peneliti melakukan wawancara kepada bapak Ghulam, selaku pengasuh pembinaan keagamaan santri, beberapa pertanyaan yang peneliti ajukan yang keseluruhan berkaitan dengan pembinaan keagamaan santri, dari beberapa pertanyaan salah satunya "Bagaimanakah pembinaan keagamaan yang bapak gunakan dalam mendidik santri?", beliau menjawab:

> Yang jelas pasti ceramah, akan tetapi saya lebih ke suatu metode yaitu suri tauladan, karena dengan metode pembinaan keagamaan yang saya gunakan pada saat mengajar ini wawasan santri semakin meningkat, pemahaman, maupun kreatifitas dalam meningkatkan pengetahuannya.[1]

Hal senada dengan Alfina Khoirun Niswah sebagai santri, mengungkapkan bahwa "Usttadz Ghulam itu biasanya menggunakan metode pembinaan ceramah dulu, lalu memberikan contohnya atau disebut suri tauladan karena dengan memberi contoh langsung mudah untuk dipelajari dan dipahami."[2]

Fokus penelitian hingga hasil penelitian dilapangan tersebut akan dibahas berdasarkan perolehan data yang sesuai dengan judul, adapun pembahasannya mengenai pembinaan keagamaan santri usia sekolah dalam mengembangkan pengetahuan serta kemandirian di PPHM Ngunut. Hasil penelitian tersebut akan dipapaerkan sebagai berikut:

---

[1] W/U.PPHM/4-3-20019/pukul 09.00
[2] W/S/PI.PPHM/4-3-20019/pukul 09.00

**a. Pendekatan Pembinaan Keagamaan dalam Mengembangkan Pengetahuan dan Kemandirian Santri di PPHM Ngunut**

Dalam proses pembinaan, seorang guru/ustadz harus memiliki penguasaan di dalam suatu tempat binaan ketika pembinaan dilakukan agar santri dapat menerima dengan baik. Salah satu pendekatan untuk memiliki penguasaan di dalam suatu tempat binaan adalah menguasai teorinya.

Pendekatan pembinaan merupakan pandangan mendasar atau asumsi filosofis untuk mencapai tujuan pembinaan yang diharapkan dan tindakan nyata pembinaan. Salah satu faktor yang ikut menentukan berhasil tidaknya suatu pendidikan keagamaan salah satunya adalah masalah pendekatan pembinaan.

PPHM Ngunut merupakan pondok pesantren di mana dalam proses pembinaan menggunakan berbagai macam pendekatan pembinaan keagamaan yang digunakan , hal ini bertujuan untuk menunjang dalam pemahaman maupun kreatifitas siswa/santri dalam mengembangkan pengetahuan serta kemandirian santri usia sekolah jenjang SD/MI.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Gus Ghulam selaku putra dari pendiri PPHM sekaligus guru/ustadz dilembaga tersebut, dengan pertanyaan "Bagaimana cara guru/ustadz dalam melakukan roses pendidikan keagamaan terhadap siswa/santri?", maka beliau mengungkapkan bahwa:

> Pertama mengetahui apa yang dimaksud dengan kata pendidikan pembinaan keagamaan itu sendiri, lalu tujuan dalam pemberian pembinaan seperti ini apa, kemudian alat apa saja yang harus digunakan, setelah itu bagaimana cara awal maupun cara mudah dalam pemberian pembinaan keagamaan itu sendiri sehingga siwa/santri mengetahuinya.[3]

[3] W/U.PPHM/4-3-20019/pukul 09.00

Pendidikan pembinaan keagamaan ini memang sangat mudah dalam pemehaman maupun kreatifitas siswa/santri dalam menangkap sebuah materi pembinaan. Kemudian peneliti memberikan pertanyaan "Bagaimana Pendekatan dalam Pembinaan Keagamaan dalam Mengembangkan Pengetahuan serta Kemandirian Santri?", maka beliau mengungkapkan bahwa:

> Pertama memberikan salam, kemudian menyampaikan materi-materi binaan yang akan dipelajari dan dipraktikkan. Sebelum memasuki pada materi binaan siswa/santri tersebut harus sudah mempersiapkan dirinya baik fisik maupun rohani. Kemudian saya menjelaskan sedikit gambaran tentang kisah inspiratif dari seorang tokoh pada jaman dahulu, lalu saya berusaha bersikap seperti tokoh yang telah ceritakan kepada mereka dan meminta mereka memahami atau menyimpulkan dari perilaku tersebut.[4]

Hal senada dengan K.H.M.Daruri Mukmin, beliau mengungkapkan bahwa:

> pengajaran yang dilakukan oleh para pengurus maupun pengasuh kurang lebih sama Mbak…Disini ada lembaga madin (madrasah diniyah) yang dilaksanakan setiap malam setelah shoalat isya' awal dan dilanjutkan dengan lalaran 'imriti, setelah itu pelaksanaan KBM pelajaran kitab. Dan kitab-kitab untuk masing-masing jenjang atau kelas juga berbeda baik jenis maupun waktu pelaksanaannya.[5]

[4] W/U.PPHM/4-3-20019/pukul 09.00
[5] W/U.PPHM/4-3-20019/pukul 09.00

Gambar 4.1 Penyampaian Materi

Dengan demikian, seperti itulah pendekatan yang dilakukan pada guru/ustadz ketika pembinaan berlangsung. Dengan demikian, pembinaan keagamaan ini berhasil diterapkan terhadap siswa/santri dengan berbagai tipe gaya (visual, auditorial,dan kinestetik) yang dimiliki, karena pada hal ini otak siswa/santri mudah dalam menerima sekaligus mengaplikasikannya.

Paparan hasil wawancara kepada guru/ustadz maupun siswa/santri yang diperoleh langsung dari lapangan dan beberapa penjelasan di atas merupakan paparan data mengenai pembinaan keagamaan dalam mengembangkan pengetahuan serta kemandirian santri di PPHM Ngunut.

**b. Metode Pembinaan Keagamaan dalam Mengembangkan Pengetahuan dan Kemandirian Santri di PPHM Ngunut**

Teknik yang diharapkan oleh guru/ustadz dalam memberi reaksi terhadap perilaku santri selama kegiatan pembinaan berkaitan dengan kegiatan yang menggambarkan respon guru/ustadz yang wajar terhadap santri. Hal ini sangat penting dilakukan oleh guru/ustadz maupun santri karena metode pembinaan keagamaan dalam mengembangkan pengetahuan dalam bentuk ceramah sehingga memerlukan praktik maupun contoh dari guru/ustadz. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh K.H.M.Daruri Mukmin, beliau mengatakan bahwa:

> Metode sorogan juga masih dan bisa dikatakan sebagai pembinaan mengapa demikian, karena seorang guru/ustadz mendidik sekaligus memberi kepercayaan kepada santri untuk membaca Al-Qur’an sepemahamannya sebelum disiamak oleh guru/ustadznya. Tujuan hal

> ini untuk mengetahui sejauh mana siswa/santri dalam mempelajari dan memahami Al-Qur'an.[6]

Lain halnya dengan ungkapan dari Gus Ghulam, beliau mengatakan bahwa:

> Pembinaan keagamaan itu sendiri kan pendidikan juga yang memberikan suatu pendidikan rohani dengan melibatkan fisik atu jasmani, nah dari sinilah kita mengetahui metode yang digunakan . Ya Alhamdulillah, memang saya menggunakan metode pemberian contoh langsung ini melihat siswa/santri pemahaman, kreatifitas, maupun pelaksanaannya itu baik.[7]

Gambar 4.2 Memberikan Contoh yang Baik

Pembinaan keagamaan harus di dasari dengan suatu pengembangan pengetahuan dari masing-masing siswa/santri, sehingga apa yang telah dipelajari akan diterima dengan baik dan mencapai tujuan apa yang diinginkan. Hal ini guru/santri memberikan contoh/teladan yang baik, salah satunya melalui kegiatan positif yang dilakukan bapak/ibu kamar setiap hariannya. Disamping itu juga wajib mempelajari Al-Quran. Selanjutnya, siswa/santri akan mempunyai rasa keyakinan dengan apa yang telah disampaikan maupun dilakukan bapak/ibu kamarnya sehingga

[6] W/U.PPHM/4-3-20019/pukul 09.00
[7] W/U.PPHM/4-3-20019/pukul 09.00

menumbuhkan rasa semangat tinggi terhadap siswa/santri. Ungkapan oleh Gus Ghulam seperti halnya, beliau mengatakan bahwa:

> Semangat yang tinggi yang dimiliki anak-anak sehingga sering juga pendidikan itu terintegrasikan karena semuanya dari Allah, pelajaran umum dari pendidikan formal matematika, bahasa inggris, fisika, kimia, dan IPA itu kan semua juga agama. Lalu para pakar-pakarnya pendidikan tersebut seperti Ibnu Sina, Maaskawaegh semua itu kan juga tokoh-tokoh agama Islam. Dia juga saintis, pada waktu itu karena dia juga begitu yakinnya dengan apa yang disampaikan dalam Al-Quran. Sebelumnya kita bisa seperti itu, anak-anak semangat dan yakin dengan apa yang di dalam Al-Quran, kemudian dikembangkan penelitian-penelitian, maka ketahuilah teman seperti itu. Jadi anak itu bisa dilihat melalui anak penguasaan ketika hafalan.[8]

Pendapat tersebut didukung oleh Alfina Khoirun Niswah sebagai santri PPHM Sunan Giri, mengatakan bahwa "Al-Quran itu sebagai pelengkap dan materi binaan keagamaan yang dituangkan itu sebagai awal pengetahuan saya bu, selebihnya dengan mempelajari Al-Quran setelah itu jadi ya teman-teman memiliki rasa yakin dan semangat."[9]

Paparan diatas, dapat disimpulkan bahwa disuatu prinsip metode pembinaan keagamaan siswa/santri itu dilihat dari pemberian binaan yang terdapat dari mempelajari isi kandungan Al-Quran, sehingga siswa/santri mempunyai rasa keyakinan dan semangat yang tinggi.

**c. Strategi Pembinaan Keagamaan dalam Mengembangkan Pengetahuan dan Kemandirian Santri di PPHM Ngunut**

Untuk mencapai tujuan dari pembinaan guru/ustadz dengan menggunakan sebuah sistem dan proses kegiatan pembinaan keagamaannya. Sistem pembinaan

[8] W/U.PPHM/4-3-20019/pukul 09.00

[9] W/S/PI.PPHM/4-3-20019/pukul 09.00

merupakan suatu rencana yang dilakukan oleh guru/ustadz dalam mengelola kegiatan pembinaannya.

Sebelum masuk ruangan tidak lupa untuk menyiapkan berbagai sistem pembinaan keagamaan yang ada dalam mengembangkan pengetahuan serta kemandirian yaitu alat pembinaan, sarana pembinaan maupun bahan pembinaan. Peneliti mengajukan pertanyaan kepada Gus Ghulam "Apa sajakan alat yang digunakan dalam proses pembinaan tersebut?", beliau mengatakan bahwa:

> Alat pembinaan ini sangat penting dan digunakan untuk memperlancar dalam proses pembinaan. Alat yang digunakan saat ini yaitu koin yang dibuat seperti uang asli dan digunakan sebagai alat transaksi seluruh santri yang hanya berlaku di lingkungan pondok saja. Strategi ini sangat baik untuk meminimalisir pencurian uang baik dari bapak kamar, pengurus, ataupun amtar santri itu sendiri.[10]

Hal yang sama mengenai strategi yang digunakan dalam pembinaan keagamaan seperti halnya unkapan dari K.H.Badrul Huda, salah satu pengasuh DP3HM (Dewan Pimpinan Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in) bahwa:

> Melakukan ziarah rutin

[10] W/U.PPHM/4-3-20019/pukul 09.00

Gambar 4.3 Uang koin pondok Sunan Giri

Alat pembinaan yang digunakan siswa/santri hingga saat ini adalah mata uang koin yang berbentuk bulat dan terbuat dari seng anti karat ….Memang sengaja pihak pondok mengeluarkan mata uang sendiri yang berbentu bulat dan terbuat dari seng anti karat dengan maksud dan tujuan agar uang tersebut tidak mudah rusak dan mudah dalam menyimpan dan menggunakannya.[11]

Hal lain juga diungkapkan oleh Pandu Aldi Winata, mengungkapkan bahwa:

> Teman-teman itu bersemangat dengan memiliki uang dari pondok seperti ini bu, karena unik dan menarik, selain itu mudah dan ringan dalam bayar membayar, *senadjan ora kenek ngge tumbas nang jobo luweh marem ndwe duwit pondok tinimbang duwit asli.*[12]

Gambar 4.4 Pembinaan dengan alat pembayaran (koin)

Paparan hasil wawancara kepada guru/ustadz maupun siswa/santri yang diperoleh langsung dari lapangan dari beberapa penjelasan di atas merupakan mengenai pembinaan keagamaan dalam mengembangkan pengetahuan serta kemandirian santri di PPHM Ngunut.

## 2. Deskripsi Data di PPT Al-Kamal Kunir

[11] W/U.PPHM/4-3-20019/pukul 09.00
[12] W/S/PA.PPHM/4-3-20019/pukul 09.00

Peneliti melakukan penelitian di PPT Al-Kamal Kunir dengan cara menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi, maka dapat dipaparkan data sebagai berikut:

Peneliti melakukan penelitian yang pertama pada tanggal 7 Maret 2019, yakni observasi pukul 14:15 WIB, pada tanggal ini peneliti melakukan observasi ke PPT Al-Kamal Kunir untuk mengetahui keadaan dan kondisi suatu kegiatan yang sudah terjadwal ada di pondok pesantren tersebut khususnya di beberapa bidang yaitu pembinaan, pengetahuan, dan kemandirian santri usia sekolah. Hal ini berkaitan dengan judul tesis yang dibuat yaitu Pembinaan Keagamaan Santri Usia Sekolah di PPT Al-Kamal Kunir dalam Mengembangkan Pengetahuan Serta Kemandirian.

Tahap selanjutnya peneliti akan melakukan observasi pada beberapa bidang pembinaan, pengetahuan, dan kemandirian, dan melakukan wawancara kepada ustadz/ustadzah pengasuh maupun pendidik santri, serta dokumentasi-dokumentasi yang berhubungan dengan fokus penelitian ini. Dan terus melakukannya sehingga penelitian lagi dan hari-hari seterusnya pada keesokan harinya.

Peneliti melakukan penelitian yang ke dua kalinya pada tanggal 19 Maret 2019, peneliti mengajukan pertanyaan keseluruhan yang berkaitan dengan pembinaan keagamaan santri, yakni dengan wawancara terhadap ustadz dan ustadzah serta santri. Ketika peneliti melakukan wawancara kepada ustadz Bika selaku bapak kamar santri putra, salah satunya “Bagaimanaka pembinaan keagamaan yang bapak gunakan dalam mendidik santri?”, beliau menjawab:

> Pembinaan keagamaan yang saya gunakan biasanya ya ceramah mbak, sebenarnya ada yang lain, akan lebih baik ke model pembinaan suri tauladan.

pada saat mengajar ini wawasan santri semakin meningkat, pemahaman, maupun kreatifitas dalam meningkatkan pengetahuannya.[13]

Hal senada dengan Adinda Mayasari sebagai santri, mengungkapkan bahwa "Ustadz Bika itu biasanya menggunakan metode pembinaan ceramah dulu, lalu memberikan contohnya atau disebut suri tauladan karena dengan memberi contoh langsung mudah untuk dipelajari dan dipahami."[14]

Hasil penelitian tersebut akan membahas dan menjawab semua fokus penelitian yang berhubungan dengan hal yang sesuai dengan judul, yakni Pembinaan Keagamaan Santri Usia Sekolah di PPT Al-Kamal Kunir dalam Mengembangkan Pengetahuan Serta Kemandirian. Hasil penelitian tersebut akan dipapaerkan sebagai berikut:

**a. Pendekatan Pembinaan Keagamaan dalam Mengembangkan Pengetahuan dan Kemandirian Santri di PPT Al-Kamal Kunir**

Dalam proses pembinaan, seorang guru/ustadz harus memiliki penguasaan di dalam suatu tempat binaan ketika pembinaan dilakukan agar santri dapat menerima dengan baik. Salah satu pendekatan untuk memiliki penguasaan di dalam suatu tempat binaan adalah menguasai teorinya.

Untuk mencapai tujuan pembinaan yang diharapkan, pendekatan pembinaan merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan suatu pandangan yang mendasar atau asumsi filosofis dan tindakan nyata pembinaan sebagai penentu berhasil tidaknya suatu pendidikan keagamaan karena adanya masalah pendekatan pembinaan.

[13] W/U.PPHM/4-3-20019/pukul 09.00
[14] W/S/P.PPHM/4-3-20019/pukul 09.00

PPT Al-Kamal Kunir merupakan pondok pesantren di mana dalam proses pembinaan menggunakan berbagai macam pendekatan pembinaan keagamaan yang digunakan , hal ini bertujuan untuk menunjang dalam pemahaman maupun kreatifitas siswa/santri dalam mengembangkan pengetahuan serta kemandirian santri usia sekolah jenjang SD/MI.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan bapak Bika selaku guru/ustadz dilembaga tersebut, dengan pertanyaan "Bagaimana cara guru/ustadz dalam melakukan roses pendidikan keagamaan terhadap siswa/santri?", maka beliau mengungkapkan bahwa:

> Dari awal perkenalan hingga proses pembinaan terjadi anak harus dikenalkan dan mengetahui apa yang dimaksud dengan kata pendidikan pembinaan keagamaan itu sendiri, lalu tujuan dalam pemberian pembinaan seperti ini apa, kemudian alat apa saja yang harus digunakan, setelah itu bagaimana cara awal maupun cara mudah dalam pemberian pembinaan keagamaan itu sendiri sehingga siwa/santri mengetahuinya.[15]

Pendidikan pembinaan keagamaan ini memang sangat mudah dalam pemehaman maupun kreatifitas siswa/santri dalam menangkap sebuah materi pembinaan. Kemudian peneliti memberikan pertanyaan "Bagaimana Pendekatan dalam Pembinaan Keagamaan dalam Mengembangkan Pengetahuan serta Kemandirian Santri?", maka beliau mengungkapkan bahwa:

> Yang saya lakukan sebelum memberikan salam adalah berdoa, kemudian menyampaikan materi-materi binaan yang akan dipelajari dan dipraktikkan. Sebelum memasuki pada materi binaan siswa/santri tersebut harus sudah mempersiapkan dirinya baik fisik maupun rohani. Kemudian saya menjelaskan sedikit gambaran tentang kisah inspiratif dari seorang tokoh pada jaman dahulu, lalu saya berusaha bersikap seperti tokoh yang telah ceritakan kepada mereka dan meminta mereka memahami atau menyimpulkan dari perilaku tersebut.[16]

---

[15] W/U.PPHM/4-3-20019/pukul 09.00
[16] W/U.PPHM/4-3-20019/pukul 09.00

Gambar 4.5 Pembinaan santri dengan melatih kemandirian

Dengan demikian, seperti itulah pendekatan yang dilakukan pada guru/ustadz ketika pembinaan berlangsung. Dengan demikian, pembinaan keagamaan ini berhasil diterapkan terhadap siswa/santri dengan berbagai tipe gaya (visual, auditorial,dan kinestetik) yang dimiliki, karena pada hal ini otak siswa/santri mudah dalam menerima sekaligus mengaplikasikannya.

Paparan hasil wawancara kepada guru/ustadz maupun siswa/santri yang diperoleh langsung dari lapangan dari beberapa penjelasan di atas merupakan mengenai pembinaan keagamaan dalam mengembangkan pengetahuan serta kemandirian santri di PPT Al-Kamal Kunir.

**b. Metode Pembinaan Keagamaan dalam Mengembangkan Pengetahuan dan Kemandirian Santri di PPT Al-Kamal Kunir**

Harapan guru/ustadz dalam kegiatan yang menggambarkan respon yang wajar terhadap guru/ustadz selama kegiatan berlangsung, dalam memberi reaksi terhadap perilaku santri pembinaan adanya santri berkaitan dengan teknik. Hal ini sangat penting dilakukan oleh guru/ustadz maupun santri karena metode pembinaan

keagamaan dalam mengembangkan pengetahuan dalam bentuk ceramah sehingga memerlukan praktik maupun contoh dari guru/ustadz. Sebagaimana seperti yang diungkapkan oleh bapak Bika akan hal ini, beliau mengatakan bahwa:

> Pendidikan tidak hanya formal namun juga nonformal, salah satunya Pembinaan keagamaan itu sendiri kan pendidikan juga yang memberikan suatu pendidikan rohani dengan melibatkan fisik atu jasmani, nah dari sinilah kita mengetahui metode yang digunakan . Ya Alhamdulillah, memang saya menggunakan metode pemberian contoh langsung ini melihat siswa/santri pemahaman, kreatifitas, maupun pelaksanaannya itu baik.[17]

Gambar 4.6 Santri menerapkan dari binaan bapak kamar

Pembinaan keagamaan harus di dasari dengan suatu pengembangan pengetahuan dari masing-masing siswa/santri, sehingga apa yang telah dipelajari akan diterima dengan baik dan mencapai tujuan apa yang diinginkan. Hal ini guru/santri memberikan contoh/teladan yang baik, salah satunya melalui kegiatan positif yang dilakukan bapak/ibu kamar setiap hariannya. Disamping itu juga wajib mempelajari Al-Quran. Selanjutnya, siswa/santri akan mempunyai rasa keyakinan dengan apa yang telah disampaikan maupun dilakukan bapak/ibu kamarnya

[17] W/U.PPHM/4-3-20019/pukul 09.00

sehingga menumbuhkan rasa semangat tinggi terhadap siswa/santri. Sebagaimana seperti yang diungkapkan oleh bapak Bika akan hal ini, beliau mengatakan bahwa:

> Semangat yang tinggi yang dimiliki anak-anak sehingga sering juga pendidikan itu terintegrasikan karena semuanya dari Allah, pelajaran umum dari pendidikan formal matematika, bahasa inggris, fisika, kimia, dan IPA itu kan semua juga agama. Lalu para pakar-pakarnya pendidikan tersebut seperti Ibnu Sina, Maaskawaegh semua itu kan juga tokoh-tokoh agama Islam. Dia juga saintis, pada waktu itu karena dia juga begitu yakinnya dengan apa yang disampaikan dalam Al-Quran. Sebelumnya kita bisa seperti itu, anak-anak semangat dan yakin dengan apa yang di dalam Al-Quran, kemudian dikembangkan penelitian-penelitian, maka ketahuilah teman seperti itu. Jadi anak itu bisa dilihat melalui anak penguasaan ketika hafalan.[18]

Pendapat tersebut didukung oleh Adinda Mayasari sebagai santri, mengatakan bahwa:

> Pedoman kita Al-Quran itu sebagai pelengkap dan materi binaan keagamaan yang dituangkan itu sebagai awal pengetahuan saya bu, selebihnya dengan mempelajari Al-Quran setelah itu jadi ya teman-teman memiliki rasa yakin dan semangat.[19]

Paparan diatas, dapat disimpulkan bahwa disuatu prinsip metode pembinaan keagamaan siswa/santri itu dilihat dari pemberian binaan yang terdapat dari mempelajari isi kandungan Al-Quran, sehingga siswa/santri mempunyai rasa keyakinan dan semangat yang tinggi.

**c. Strategi Pembinaan Keagamaan dalam Mengembangkan Pengetahuan dan Kemandirian Santri di PPT Al-Kamal Kunir**

Untuk mencapai tujuan dari pembinaan guru/ustadz dengan menggunakan sebuah sistem dan proses kegiatan pembinaan keagamaannya. Sistem pembinaan

---

[18] W/U.PPHM/4-3-20019/pukul 09.00

[19] W/S/PI.PPHM/4-3-20019/pukul 09.00

merupakan suatu rencana yang dilakukan oleh guru/ustadz dalam mengelola kegiatan pembinaannya.

Sebelum masuk ruangan tidak lupa untuk menyiapkan berbagai sistem pembinaan keagamaan yang ada dalam mengembangkan pengetahuan serta kemandirian yaitu alat pembinaan, sarana pembinaan maupun bahan pembinaan. Peneliti mengajukan pertanyaan kepada Ibu Ani "Apa sajakan alat yang digunakan dalam proses pembinaan tersebut?", beliau mengatakan bahwa:

> Alat pembinaan ini sangat penting dan digunakan untuk memperlancar dalam proses pembinaan. Alat yang digunakan saat ini yaitu buku catatan pelanggaran santri baik laki-laki maupun perempuan. Buku tersebut sebagai alat pengendali yang berisi catatan macam-macam, bentuk, kategori berat atau ringan pelanggaran yang dilakukan santri, Mbak..[20]

Gambar4.7 Peneliti melibatkan diri dengan santri yang melanggar peraturan

Buku pengendali pelanggaran sebagai alat pembinaan yang digunakan siswa/santri hingga saat ini adalah buku tersebut "Pihak pondok mengeluarkan buku

[20] W/U.PPHM/4-3-20019/pukul 09.00

sendiri yang digunakan sebagai alat pengendali yang berisi catatan macam-macam, bentuk, kategori berat atau ringan pelanggaran yang dilakukan santri ."[21]

Hal lain juga diungkapkan oleh Adinda Mayasari, mengungkapkan bahwa:

*asli.*[22]

Gambar 4.8 Peneliti mewawancarai santri putri terkait dengan buku catatan pengendali pelanggaran

Paparan hasil wawancara kepada guru/ustadz maupun siswa/santri yang diperoleh langsung dari lapangan merupakan dari beberapa penjelasan di atas mengenai pembinaan keagamaan dalam mengembangkan pengetahuan serta kemandirian santri di PPT Al-Kamal Kunir.

## B. Temuan Penelitian

Temuan penelitian berdasarkan deskripsi di atas, maka peneliti dapat uaraikan sebagai berikut:

### 1. Temuan Data di Situs di PPHM Ngunut

[21] W/U.PPHM/4-3-20019/pukul 09.00
[22] W/S/PA.PPHM/4-3-20019/pukul 09.00

**a. Pendekatan Pembinaan Keagamaan dalam Mengembangkan Pengetahuan dan Kemandirian Santri**

1) Pembinaan keagamaan dilakukan pada setiap hari kecuali hari Jumat, setelah siswa/asantri melaksanakan pendidikan formal mulai pukul 15.00-20.00 WIB dan dilanjutkan pada sepertiga malam hingga pagi mulai pukul 02.45-06.45 WIB.
2) Guru/ustadz beserta bapak/ibu kamar memberikan bimbingan serta dampingan selama pembinaan.
3) Bapak/ibu kamar memberikan contoh bagaimana cara melaksanakan binaan yang telah disampaikan.
4) Pembinaan keagamaan yang diawali dengan. *Pertama*, sorogan membaca Al-Quran bagi siswa/santri kelas 4,5 dan 6, membaca Iqro atau JilIid bagi siswa/santri kelas 1,2, dan 3 kepada masing-masing bapak/ibu kamar. *Kedua*, sholat Ashar berjamaah. *Ketiga*, istirahat untuk persiapan sholat Maghrib berjamaah. *Keempat*, diniyah malam dilakukan hingga memasuki waktu sholat Isya berjamaah. *Kelima*, belajar bersama baik pelajaran umum maupun agama. *Keenam*, menjelang istirahat tidur malam bapak/ibu kamar selalu mengingatkan untuk menabung. Ketujuh, sholat tahajud sampai waktu sholat Subuh berjamaah. Kedelapan, bapak/ibu kamar memberikan materi binaan tentang kesabaran, kesederhanaan, kedisiplinan, kemandirian dan lain sebagainya yang terkait dengan pembinaan keagamaan dalam mengembangkan wawasan pengetahuan serta kemandirian siswa/santri.

**b. Metode Pembinaan Keagamaan dalam Mengembangkan Pengetahuan dan Kemandirian Santri**

1) Siswa/santri diharuskan mengikuti dan dipastikan terlibat langsung dengan seluruh kegiatan pembinaan keagamaan yang sudah ditetapkan oleh pengurus pondok.
2) Pembinaan keagamaan dilakukan siswa/santri untuk membiasakan serta menyesuaikan kehidupan sehari-hari selama di lingkungan pondok yang berbeda dengan di lingkungan keluarga.
3) Siswa/santri saling memberikan penjelasan terhadap hasil hafalan antar teman sejawat sehingga pengetahuan dan wawasan siswa/santri semakin bertambah serta kemandiriannya meningkat.

**c. Strategi Pembinaan Keagamaan dalam Mengembangkan Pengetahuan dan Kemandirian Santri**

1) Guru/ustadz beserta bapak/ibu kamar menggunakan alat binaan berupa mata uang koin yang dibuat hamper mirip dengan mata uang asli, namun hanya diberlakukan dilingkungan pondok saja.
2) Gerakan menabung setiap malam hari melatih siswa/santri dalam mengendalikan uang saku yang dimilikinya.

**2. Temuan Data di Situs di PPT Al-Kamal Kunir**

**a. Pendekatan Pembinaan Keagamaan dalam Mengembangkan Pengetahuan dan Kemandirian Santri**

1) Pembinaan keagamaan dilakukan pada setiap hari kecuali hari Jumat, setelah siswa/asantri melaksanakan pendidikan formal mulai pukul 16.00-20.00 WIB

dan dilanjutkan pada sepertiga malam hingga pagi mulai pukul 02.50-06.45 WIB.

2) Guru/ustadz beserta bapak/ibu kamar memberikan bimbingan serta dampingan selama pembinaan.
3) Bapak/ibu kamar memberikan contoh bagaimana cara melaksanakan binaan yang telah disampaikan.
4) Pembinaan keagamaan yang diawali dengan. *Pertama*, sorogan membaca Al-Quran bagi siswa/santri kelas 4,5 dan 6, membaca Iqro atau JilIid bagi siswa/santri kelas 1,2, dan 3 kepada masing-masing bapak/ibu kamar. *Kedua*, sholat Ashar berjamaah. *Ketiga*, istirahat untuk persiapan sholat Maghrib berjamaah. *Keempat*, diniyah malam dilakukan hingga memasuki waktu sholat Isya berjamaah. *Kelima*, belajar bersama baik pelajaran umum maupun agama. *Keenam*, menjelang istirahat tidur malam bapak/ibu kamar selalu mengingatkan untuk menabung. Ketujuh, sholat tahajud sampai waktu sholat Subuh berjamaah. Kedelapan, bapak/ibu kamar memberikan materi binaan tentang kesabaran, kesederhanaan, kedisiplinan, kemandirian dan lain sebagainya yang terkait dengan pembinaan keagamaan dalam mengembangkan wawasan pengetahuan serta kemandirian siswa/santri.

**b) Metode Pembinaan Keagamaan dalam Mengembangkan Pengetahuan dan Kemandirian Santri**

1) Siswa/santri diharuskan mengikuti dan dipastikan terlibat langsung dengan seluruh kegiatan pembinaan keagamaan yang sudah ditetapkan oleh pengurus pondok.

2) Pembinaan keagamaan dilakukan siswa/santri untuk membiasakan serta menyesuaikan kehidupan sehari-hari selama di lingkungan pondok yang berbeda dengan di lingkungan keluarga.
3) Siswa/santri saling memberikan penjelasan terhadap hasil hafalan antar teman sejawat sehingga pengetahuan dan wawasan siswa/santri semakin bertambah serta kemandiriannya meningkat.

**c) Strategi Pembinaan Keagamaan dalam Mengembangkan Pengetahuan dan Kemandirian Santri**

1) Guru/ustadz beserta bapak/ibu kamar menggunakan alat binaan berupa mata uang koin yang dibuat hamper mirip dengan mata uang asli, namun hanya diberlakukan dilingkungan pondok saja.
2) Gerakan menabung setiap malam hari melatih siswa/santri dalam mengendalikan uang saku yang dimilikinya.

## C. Pemetaan Temuan pada Lintas Situs

Paparan temuan data hasil penelitian pada lintas situs dapat dipaparkan ke dalam tabel berikut ini:

**Tabel 4.1 Pengelompokan Temuan Lintas Situs**

| NO | SITUS I | SITUS II |
|---|---|---|
| 1 | Pendekatan Pembinaan Keagamaan dalam Mengembangkan Pengetahuan dan Kemandirian Santri:<br>1) Pembinaan keagamaan dilakukan pada setiap hari kecuali hari Jumat, setelah siswa/asantri melaksanakan pendidikan formal mulai pukul 16.00-20.00 WIB dan | Pendekatan Pembinaan Keagamaan dalam Mengembangkan Pengetahuan dan Kemandirian Santri:<br>1) Pembinaan keagamaan dilakukan pada setiap hari kecuali hari Jumat, setelah siswa/asantri melaksanakan pendidikan formal mulai pukul 16.00-20.00 WIB |

| | | |
|---|---|---|
| | dilanjutkan pada sepertiga malam hingga pagi mulai pukul 02.50-06.45 WIB.<br>2) Guru/ustadz beserta bapak/ibu kamar memberikan bimbingan serta dampingan selama pembinaan.<br>3) Bapak/ibu kamar memberikan contoh bagaimana cara melaksanakan binaan yang telah disampaikan.<br>4) Pembinaan keagamaan yang diawali dengan. Pertama, sorogan membaca Al-Quran bagi siswa/santri kelas 4,5 dan 6, membaca Iqro atau JilIid bagi siswa/santri kelas 1,2, dan 3 kepada masing-masing bapak/ibu kamar. Kedua, sholat Ashar berjamaah. Ketiga, istirahat untuk persiapan sholat Maghrib berjamaah. Keempat, diniyah malam dilakukan hingga memasuki waktu sholat Isya berjamaah. Kelima, belajar bersama baik pelajaran umum maupun agama. Keenam, menjelang istirahat tidur malam bapak/ibu kamar selalu mengingatkan untuk menabung. Ketujuh, sholat tahajud sampai waktu sholat Subuh berjamaah. Kedelapan, bapak/ibu kamar memberikan materi binaan tentang kesabaran, kesederhanaan, kedisiplinan, kemandirian dan lain sebagainya yang terkait dengan pembinaan keagamaan dalam | dan dilanjutkan pada sepertiga malam hingga pagi mulai pukul 02.50-06.45 WIB.<br>2) Guru/ustadz beserta bapak/ibu kamar memberikan bimbingan serta dampingan selama pembinaan.<br>3) Bapak/ibu kamar memberikan contoh bagaimana cara melaksanakan binaan yang telah disampaikan.<br>4) Pembinaan keagamaan yang diawali dengan. Pertama, sorogan membaca Al-Quran bagi siswa/santri kelas 4,5 dan 6, membaca Iqro atau JilIid bagi siswa/santri kelas 1,2, dan 3 kepada masing-masing bapak/ibu kamar. Kedua, sholat Ashar berjamaah. Ketiga, istirahat untuk persiapan sholat Maghrib berjamaah. Keempat, diniyah malam dilakukan hingga memasuki waktu sholat Isya berjamaah. Kelima, belajar bersama baik pelajaran umum maupun agama. Keenam, menjelang istirahat tidur malam bapak/ibu kamar selalu mengingatkan untuk menabung. Ketujuh, sholat tahajud sampai waktu sholat Subuh berjamaah. Kedelapan, bapak/ibu kamar memberikan materi binaan tentang kesabaran, kesederhanaan, kedisiplinan, kemandirian dan lain sebagainya yang terkait dengan pembinaan keagamaan dalam mengembangkan wawasan pengetahuan serta kemandirian siswa/santri. |

| | | |
|---|---|---|
| | mengembangkan wawasan pengetahuan serta kemandirian siswa/santri. | |
| 2 | Metode Pembinaan Keagamaan dalam Mengembangkan Pengetahuan dan Kemandirian Santri<br>1) Siswa/santri diharuskan mengikuti dan dipastikan terlibat langsung dengan seluruh kegiatan pembinaan keagamaan yang sudah ditetapkan oleh pengurus pondok.<br>2) Pembinaan keagamaan dilakukan siswa/santri untuk membiasakan serta menyesuaikan kehidupan sehari-hari selama di lingkungan pondok yang berbeda dengan di lingkungan keluarga.<br>3) Siswa/santri saling memberikan penjelasan terhadap hasil hafalan antar teman sejawat sehingga pengetahuan dan wawasan siswa/santri semakin bertambah serta kemandiriannya meningkat. | Metode Pembinaan Keagamaan dalam Mengembangkan Pengetahuan dan Kemandirian Santri<br>1) Siswa/santri diharuskan mengikuti dan dipastikan terlibat langsung dengan seluruh kegiatan pembinaan keagamaan yang sudah ditetapkan oleh pengurus pondok.<br>2) Pembinaan keagamaan dilakukan siswa/santri untuk membiasakan serta menyesuaikan kehidupan sehari-hari selama di lingkungan pondok yang berbeda dengan di lingkungan keluarga.<br>3) Siswa/santri saling memberikan penjelasan terhadap hasil hafalan antar teman sejawat sehingga pengetahuan dan wawasan siswa/santri semakin bertambah serta kemandiriannya meningkat. |
| 3 | Strategi Pembinaan Keagamaan dalam Mengembangkan Pengetahuan dan Kemandirian Santri<br>1) Guru/ustadz beserta bapak/ibu kamar menggunakan alat binaan berupa mata uang koin yang dibuat hamper mirip dengan mata uang asli, namun hanya diberlakukan dilingkungan pondok saja.<br>2) Gerakan menabung setiap malam hari melatih siswa/santri dalam mengendalikan uang saku | Strategi Pembinaan Keagamaan dalam Mengembangkan Pengetahuan dan Kemandirian Santri<br>1) Guru/ustadz beserta bapak/ibu kamar menggunakan alat binaan berupa mata uang koin yang dibuat hamper mirip dengan mata uang asli, namun hanya diberlakukan dilingkungan pondok saja.<br>2) Gerakan menabung setiap malam hari melatih siswa/santri dalam mengendalikan uang saku yang dimilikinya. |

| | | |
|---|---|---|
| | yang dimilikinya. | |

## D. Temuan Akhir

1. Pendekatan Pembinaan Keagamaan dalam Mengembangkan Pengetahuan dan Kemandirian Santri
   a) Pembinaan keagamaan dilakukan setiap hari kecuali hari Jumat.
   b) Guru/ustadz beserta bapak/ibu kamar memberikan bimbingan serta dampingan selama pembinaan.
   c) Bapak/ibu kamar memberikan contoh bagaimana cara melaksanakan binaan yang telah disampaikan.
   d) Pembinaan keagamaan yang diawali dengan. *Pertama*, sorogan hafalan. *Kedua*, sholat Ashar berjamaah. *Ketiga*, sholat Maghrib berjamaah. *Keempat*, diniyah malam. *Kelima*, sholat Isya berjamaah. *Keenam*, belajar bersama. *Ketujuh*, sholat tahajud dan sholat Subuh berjamaah. *Kedelapan*, pemberian dan pelaksanaan materi binaan oleh bapak/ibu kamar.
2. Metode Pembinaan Keagamaan dalam Mengembangkan Pengetahuan dan Kemandirian Santri
   a) Siswa/santri diharuskan mengikuti dan dipastikan terlibat langsung dengan seluruh kegiatan pembinaan keagamaan yang sudah ditetapkan oleh pengurus pondok.
   b) Pembinaan keagamaan dilakukan siswa/santri untuk membiasakan serta menyesuaikan kehidupan sehari-hari selama di lingkungan pondok yang berbeda dengan di lingkungan keluarga.

c) Siswa/santri saling memberikan penjelasan terhadap hasil hafalan antar teman sejawat sehingga pengetahuan dan wawasan siswa/santri semakin bertambah serta kemandiriannya meningkat.

3. Strategi Pembinaan Keagamaan dalam Mengembangkan Pengetahuan dan Kemandirian Santri

a) Guru/ustadz beserta bapak/ibu kamar menggunakan alat binaan berupa mata uang koin yang dibuat hamper mirip dengan mata uang asli, namun hanya diberlakukan dilingkungan pondok saja.

b) Gerakan menabung setiap malam hari melatih siswa/santri dalam mengendalikan uang saku yang dimilikinya.

## E. Proposisi Penelitian

Proposisi hasil penelitian dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1. Pembinaan keagamaan santri melalui pendekatan dalam mengembangkan pengetahuan serta kemandirian.

a) Jika guru/ustadz mampu menggunakan pendekatan dengan menanamkan nilai-nilai Islami yang diajarkan secara konsisten maka siswa/santri mampu menguasai ajaran Islam yang bersumber hukum dari Al-Qur’an-sunnah, yang sesuai dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam secara utuh maupun dari nilai-nilai kemanusiaan.

b) Jika guru/ustadz memaksimalkan fungsi pendekatan untuk menanamkan nilai-nilai Islami yang disampaikan maka siswa/santri mampu memahami ajaran Islam yang bersumber hukum dari Al-Qur’an-sunnah, yang sesuai dan tidak

bertentangan dengan ajaran Islam secara baik dan benar maupun dari nilai-nilai kemanusiaan.

c) Jika guru/ustadz memperhatikan prinsip dalam pendekatan yang ditentukan maka dapat mengembangkan pengetahuan ajaran Islam yang bersumber hukum dari Al-Qur'an-sunnah, yang sesuai dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam sesuai tujuan yang diharapkan maupun dari nilai-nilai kemanusiaan.

d) Jika guru/ustadz mampu mengatasi hambatan yang ada dalam pendekatan yang ada maka dapat meningkatkan ajaran Islam yang bersumber hukum dari Al-Qur'an-sunnah, yang sesuai dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam secara sesuai syariat Islam maupun dari nilai-nilai kemanusiaan.

2. Pembinaan keagamaan santri melalui metode dalam mengembangkan pengetahuan serta kemandirian.

a) Jika guru/ustadz mampu memilih metode yang tepat digunakan maka dapat meningkatkan ajaran Islam yang bersumber hukum dari Al-Qur'an-sunnah, yang sesuai dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam secara sesuai syariat Islam maupun dari nilai-nilai kemanusiaan.

b) Jika guru/ustadz memaksimalkan fungsi daripada metode yang ditetapakan maka dapat meningkatkan pengetahuan ajaran Islam yang bersumber hukum dari Al-Qur'an-sunnah, yang sesuai dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam secara benar maupun dari nilai-nilai kemanusiaan.

c) Jika guru/ustadz memperhatikan prinsip dalam pemilihan metode yang dipilih maka dapat meningkatkan pengetahuan ajaran Islam yang bersumber hukum dari

Al-Qur’an-sunnah, yang sesuai dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam secara baik dan benar maupun dari nilai-nilai kemanusiaan.

d) Jika guru/ustadz meminimalisir pelanggaran dengan metode yang ditetapakan maka dapat meningkatkan pengetahuan ajaran Islam yang bersumber hukum dari Al-Qur’an-sunnah, yang sesuai dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam sesuai syariat Islam maupun dari nilai-nilai kemanusiaan.

e) Jika guru/ustadz mampu mengatasi hambatan yang ada dalam menggunakan metode yang ada maka dapat meningkatkan ajaran Islam yang bersumber hukum dari Al-Qur’an-sunnah, yang sesuai dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam secara sesuai syariat Islam maupun dari nilai-nilai kemanusiaan.

3. Pembinaan keagamaan santri melalui strategi dalam mengembangkan pengetahuan serta kemandirian.

a) Jika guru/ustadz mampu memilih strategi yang tepat digunakan maka dapat meningkatkan ajaran Islam yang bersumber hukum dari Al-Qur’an-sunnah, yang sesuai dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam secara sesuai syariat Islam maupun dari nilai-nilai kemanusiaan.

b) Jika guru/ustadz memperhatikan prinsip dalam pemilihan strategi yang dipilih maka dapat meningkatkan pengetahuan ajaran Islam nya yang bersumber hukum dari Al-Qur’an dan sunnah, yang sesuai dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam secara baik dan benar maupun dari nilai-nilai kemanusiaan.

c) Jika guru/ustadz meminimalisir pelanggaran dengan strategi yang ditetapakan maka dapat meningkatkan pengetahuan ajaran Islam yang bersumber dari hukum

dan Al-Qur’an-sunnah, yang sesuai dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam sesuai syariat Islam maupun dari nilai-nilai kemanusiaan.